

Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Hadis Nabi SAW dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam

***¹Muhammad Syirojul Ade Fernanda, ²Nasrulloh**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: *¹250106220015@student.uin-malang.ac.id, ²nasrulloh@syariah.uin-milg.ac.id

Abstract

Prophetic leadership is a model of leadership rooted in prophetic values as manifested in the hadiths of Prophet Muhammad SAW. Amid the leadership crisis in Islamic education that frequently relies on conventional managerial models, a systematic study of prophetic leadership hadiths becomes urgently needed. This study aims to identify the concept of prophetic leadership in the Prophet's hadiths and analyze its implications for contemporary Islamic educational management. This qualitative research employs a library research approach, drawing on primary data sources from canonical hadith collections (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidhi) and secondary sources including relevant books and journal articles. Data were analyzed through takhrij al-hadith, matn analysis, and contextual interpretation using a hermeneutic approach. The findings reveal that the Prophet's hadiths contain prophetic leadership values encapsulated in four main pillars: siddiq (honesty and integrity), amanah (responsibility and accountability), tabligh (communication and transparency), and fathanah (intelligence and competence). Implications for Islamic educational management include reforming the organizational culture of madrasas and pesantrens, strengthening the capacity of school principals as moral-academic leaders, and internalizing prophetic ethics in educational governance. This research contributes to developing an authentic and transformative Islamic educational leadership model grounded in normative Islamic sources.

Keywords: *Prophetic Leadership, Hadith of the Prophet, Islamic Educational Management, Siddiq-Amanah-Tabligh-Fathanah, Madrasa Principal*

Abstrak

Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai kenabian, sebagaimana termanifestasi dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Di tengah krisis kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam yang kerap bersandar pada model manajerial konvensional, kajian terhadap hadis-hadis kepemimpinan profetik menjadi urgen untuk digali ulang secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kepemimpinan profetik dalam hadis Nabi SAW dan menganalisis implikasinya terhadap manajemen pendidikan Islam kontemporer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menggunakan sumber data primer berupa kitab-kitab hadis standar (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi) serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan takhrij al-hadis, analisis matan, dan interpretasi kontekstual dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW mengandung nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terangkum dalam empat pilar utama: siddiq (kejujuran dan integritas), amanah (tanggung jawab dan akuntabilitas), tabligh (komunikasi dan transparansi), serta fathanah (kecerdasan dan kompetensi). Implikasi nilai-nilai ini terhadap manajemen pendidikan Islam meliputi reformasi budaya organisasi madrasah dan pesantren, penguatan kapasitas kepala sekolah

sebagai pemimpin moral-akademik, serta internalisasi etika profetik dalam tata kelola pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang autentik dan transformatif berbasis sumber normatif Islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetik, Hadis Nabi, Manajemen Pendidikan Islam, Siddiq-Amanah-Tabligh-Fathanah, Kepala Madrasah*

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar persoalan administratif, melainkan menyentuh dimensi normatif yang lebih dalam: sejauh mana pemimpin pendidikan Islam menginternalisasi nilai-nilai yang bersumber dari tradisi kenabian? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika fenomena mis-manajemen madrasah, rendahnya akuntabilitas kepala sekolah, dan minimnya keteladanan pemimpin pendidikan semakin sering dilaporkan dalam berbagai kajian empiris di Indonesia (Mulyasa, 2021; Danim & Suparno, 2019).

Kepemimpinan profetik—sebagai konsep yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan manajerial dengan merujuk pada teladan Nabi Muhammad SAW—menawarkan alternatif paradigmatis yang belum sepenuhnya dieksplorasi secara sistematis dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Padahal, tradisi hadis menyimpan khazanah yang sangat kaya tentang model kepemimpinan Nabi: mulai dari cara beliau memimpin dengan empati (al-rahmah), memberikan keputusan berbasis musyawarah (al-syura), hingga sikap tegas dan adil dalam menegakkan kebenaran (al-'adl). Nilai-nilai ini bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki resonansi kuat dengan teori-teori kepemimpinan modern seperti servant leadership, transformational leadership, dan authentic leadership (Tobroni, 2015; Greenleaf, 1977).

Sejumlah penelitian telah dilakukan berkaitan dengan kepemimpinan dalam perspektif Islam, namun sebagian besar berfokus pada dimensi fiqih atau falsafah kepemimpinan secara umum, tanpa menggali secara spesifik hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan kepemimpinan dan mengaitkannya secara operasional dengan praktik manajemen pendidikan (Mujib & Mudzakir, 2017). Di sisi lain, kajian manajemen pendidikan Islam yang ada lebih banyak mengadopsi teori-teori Barat tanpa upaya serius untuk mengintegrasikannya dengan sumber normatif Islam. Kesenjangan (research gap) inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hadis-hadis Nabi SAW yang mengandung konsep kepemimpinan profetik; (2) menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut; dan (3) merumuskan implikasi nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut terhadap manajemen pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang autentik dan transformatif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik (prophetic leadership) adalah model kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian sebagai fondasi etis dan operasional dalam memimpin. Tobroni (2015) mendefinisikannya sebagai kepemimpinan yang menggabungkan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan manusia) secara sinergis. Pemimpin profetik tidak hanya mengelola organisasi secara efisien, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi yang dipimpinnya, sehingga menggerakkan perubahan dari dalam diri (inner transformation) sebelum perubahan struktural (structural transformation).

Dalam konteks Islam, kepemimpinan profetik merujuk langsung pada sifat-sifat wajib Nabi: *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Keempat sifat ini, sebagaimana diulas oleh Taufiqurrahman (2018), bukan sekadar sifat personal Nabi sebagai individu, melainkan merupakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang secara konsisten tercermin dalam praktik beliau memimpin komunitas Muslim di Mekah dan Madinah. Hadis-hadis Nabi banyak yang secara eksplisit menggambarkan praktik kepemimpinan ini dalam berbagai konteks: militer, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan teori kepemimpinan Barat, kepemimpinan profetik memiliki beberapa kesepadanan. Burns (1978) memperkenalkan *transformational leadership* yang menekankan perubahan nilai dan motivasi intrinsik pengikut—sesuatu yang sangat identik dengan pendekatan Nabi dalam memimpin. Greenleaf (1977) dengan *servant leadership*-nya menekankan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan kepentingan yang dipimpin, selaras dengan hadis Nabi: 'Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka' (HR. Abu Dawud). Namun, kepemimpinan profetik melampaui kedua teori ini karena memiliki dimensi transendensi (*ma'iyatullah*) yang tidak ada dalam teori sekuler.

2. Hadis sebagai Sumber Kajian Kepemimpinan

Hadis Nabi SAW merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan menjadi rekaman historis yang paling otentik tentang praktik kepemimpinan Nabi. Syuhudi Ismail (1994) menegaskan bahwa hadis sahih—yang telah melalui seleksi ketat atas sanad (mata rantai perawi) dan matan (isi hadis)—dapat diandalkan sebagai data historis yang valid. Kajian hadis dalam konteks kepemimpinan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya: Azra (2012) yang mengkaji hadis-hadis tentang kepemimpinan kolektif; Qardhawi (2001) yang menganalisis hadis-hadis tentang tanggung jawab pemimpin; serta Al-Qaradawi (2000) yang membahas hadis-hadis tentang keadilan pemimpin.

Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengaitkan nilai-nilai kepemimpinan hadis dengan konteks manajemen pendidikan Islam secara operasional. Penelitian Fathurrohman & Suryana (2019) tentang kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai Islam merupakan langkah maju, tetapi masih terbatas pada kajian konseptual tanpa melakukan takhrij dan analisis matan hadis secara mendalam. Sementara itu, Hidayat & Machali (2020) dalam bukunya *Pengelolaan Pendidikan menyinggung dimensi profetik kepemimpinan namun tidak menjadikan hadis sebagai sumber analisis utama. Kesenjangan metodologis inilah yang secara spesifik diisi oleh penelitian ini.*

3. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merujuk pada pengelolaan lembaga pendidikan yang secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses manajemennya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Ramayulis, 2018). Berbeda dari manajemen pendidikan konvensional yang bersifat value-neutral, manajemen pendidikan Islam bersifat value-laden karena setiap keputusan manajerial harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya secara horizontal (kepada stakeholder), tetapi juga secara vertikal (kepada Allah SWT).

Muhaimin (2012) membagi manajemen pendidikan Islam ke dalam tiga dimensi: dimensi normatif (berbasis Al-Qur'an dan Hadis), dimensi historis (berbasis praktik lembaga pendidikan Islam sepanjang sejarah), dan dimensi empiris (berbasis realitas lembaga pendidikan Islam kontemporer). Penelitian ini beroperasi terutama pada dimensi normatif, dengan menjadikan hadis sebagai sumber utama dalam merumuskan model kepemimpinan yang kemudian diproyeksikan ke dimensi empiris melalui analisis implikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama adalah teks-teks hadis yang memerlukan analisis hermeneutis mendalam, bukan data lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008), library research bukan sekadar mencari referensi, melainkan melibatkan proses analitis yang sistematis terhadap bahan-bahan kepustakaan untuk menghasilkan temuan baru atau perspektif baru tentang suatu objek kajian.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam kategori al-kutub al-sittah (enam kitab hadis utama), khususnya: Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Pemilihan kitab-kitab ini didasarkan pada tingkat kesahihannya yang telah diakui oleh mayoritas ulama hadis. Penelusuran hadis

dilakukan melalui aplikasi Maktabah Syamilah dan Dorar.net yang menyediakan akses digital terhadap koleksi hadis secara komprehensif.

Sumber data sekunder meliputi: (a) buku-buku tentang manajemen pendidikan Islam dan kepemimpinan profetik; (b) artikel jurnal ilmiah yang terindeks Sinta dan Scopus dalam rentang 10 tahun terakhir (2015–2025); (c) kitab-kitab ulumul hadis sebagai referensi metodologis; dan (d) literatur kepemimpinan kontemporer untuk keperluan komparatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: pertama, takhrij al-hadis, yaitu penelusuran dan verifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan dari sumber-sumber primer. Takhrij dilakukan dengan menggunakan kata kunci tematik (mawdhu'i) seperti: al-ra'i (pemimpin/gembala), al-imam, al-amir, al-wali, al-'adl, al-amanah, dan al-syura. Kedua, studi dokumen, yaitu pengumpulan dan telaah terhadap literatur sekunder yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan: pertama, analisis sanad dan matan hadis untuk memverifikasi otentisitas dan validitas hadis-hadis yang dijadikan objek kajian; kedua, analisis tematik (tahlil mawdhu'i) untuk mengidentifikasi tema-tema kepemimpinan yang muncul dalam hadis-hadis tersebut; ketiga, interpretasi kontekstual dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami relevansi nilai-nilai kepemimpinan hadis dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan temuan dari berbagai kitab hadis dan literatur sekunder) serta konfirmabilitas dengan merujuk pada penafsiran para ulama hadis dan pakar manajemen pendidikan Islam yang relevan. Seluruh proses analisis mengikuti kaidah metodologi penelitian hadis sebagaimana ditetapkan oleh Syuhudi Ismail (1994) dan Khatib (1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Hadis-Hadis Kepemimpinan Profetik

Dari hasil takhrij al-hadis menggunakan pendekatan tematik, ditemukan lebih dari 40 hadis dalam berbagai kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang kepemimpinan. Hadis-hadis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar yang mencerminkan empat pilar kepemimpinan profetik Nabi SAW. Berikut adalah analisis terhadap setiap kategori beserta hadis-hadis representatifnya.

2. Pilar Pertama: Siddiq – Integritas dan Kejujuran dalam Kepemimpinan

Hadis paling fundamental yang berkaitan dengan kejujuran pemimpin adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA bahwa Nabi SAW

bersabda: 'Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang yang selalu jujur dan berusaha untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang siddiq' (HR. Bukhari, No. 6094; Muslim, No. 2607). Hadis ini memiliki sanad yang sahih dengan jalur mutawatir maknawi dan menjadi landasan fundamental bagi konsep integritas pemimpin.

Dalam konteks kepemimpinan, siddiq bukan sekadar tidak berbohong, melainkan mencakup konsistensi antara ucapan dan perbuatan (*qawlan wa fi'lan*), transparansi dalam pengambilan keputusan, serta keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran meskipun tidak populer. Nabi SAW secara konsisten menunjukkan karakter ini bahkan sebelum kenabian beliau dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) dan al-Sadiq (yang jujur) oleh masyarakat Mekah (Ibn Hisyam, 1999).

Implikasi siddiq terhadap manajemen pendidikan Islam sangat konkret. Kepala madrasah yang bersifat siddiq akan: (a) menyusun laporan keuangan dan akademik secara transparan dan dapat diverifikasi; (b) tidak membuat janji program yang tidak dapat diwujudkan demi popularitas; (c) berani melaporkan kendala dan masalah kepada stakeholder secara terbuka; serta (d) konsisten antara visi yang dicanangkan dengan kebijakan yang dijalankan. Studi Fathurrohman (2020) menemukan bahwa madrasah unggulan di Jawa Timur yang memiliki kepala sekolah dengan integritas tinggi menunjukkan korelasi positif dengan kepercayaan komunitas dan peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan.

3. Pilar Kedua: Amanah – Akuntabilitas dan Tanggung Jawab

Hadis yang paling sering dikutip dalam konteks amanah kepemimpinan adalah sabda Nabi SAW: 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya...' (HR. Bukhari, No. 893; Muslim, No. 1829). Hadis ini sangat populer dalam kajian kepemimpinan Islam karena menempatkan konsep akuntabilitas sebagai prinsip universal yang berlaku pada semua level kepemimpinan.

Hadis lain yang melengkapi konsep amanah adalah: 'Tidaklah seorang hamba yang disertai tugas mengurus rakyat kemudian dia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya' (HR. Bukhari, No. 7151; Muslim, No. 142). Kata 'menipu' (*ghasy*) dalam hadis ini, menurut Al-Nawawi (t.th.), mencakup segala bentuk pengkhianatan amanah: korupsi, nepotisme, kelalaian tugas, dan manipulasi kepercayaan publik.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pilar amanah menuntut pemimpin pendidikan untuk: (a) mengelola anggaran pendidikan secara akuntabel dan menghindari segala bentuk korupsi dan penggelembungan anggaran; (b) melaksanakan evaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan secara objektif dan adil; (c) memastikan setiap program dan kebijakan yang ditetapkan benar-benar berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran peserta didik, bukan pada kepentingan pragmatis tertentu; dan (d) melaporkan capaian dan kegagalan program kepada yayasan, kemenag, dan masyarakat secara berkala dan transparan. Berbeda dari konsep akuntabilitas dalam manajemen modern yang bersifat horizontal (kepada atasan dan publik), amanah dalam perspektif profetik bersifat *double accountability*: horizontal kepada manusia dan vertikal kepada Allah. Dimensi vertikal inilah yang menjadi pembeda fundamental dan memberikan motivasi intrinsik yang lebih kuat bagi pemimpin pendidikan Islam untuk berlaku amanah, karena pertanggungjawaban tidak berhenti pada audit BPK atau sidang komite sekolah, tetapi berlanjut hingga hari pembalasan (Tobroni, 2015).

4. Pilar Ketiga: Tabligh – Komunikasi Kepemimpinan yang Transformatif

Tabligh dalam konteks kepemimpinan profetik bukan sekadar kemampuan berbicara atau berpidato, melainkan merujuk pada kualitas komunikasi pemimpin yang mampu menyampaikan kebenaran, menginspirasi perubahan, dan membangun konsensus. Nabi SAW dikenal sebagai komunikator yang paling efektif sepanjang sejarah beliau mampu menyampaikan pesan yang sama kepada berbagai kelompok sosial (Arab dan non-Arab, intelektual dan awam, militer dan sipil) dengan cara yang selalu tepat sasaran dan meninggalkan dampak mendalam.

Hadis yang mencerminkan dimensi tabligh kepemimpinan antara lain: 'Sesungguhnya di antara perkataan yang paling baik adalah perkataan yang paling ringkas dan paling padat maknanya' (HR. Abu Dawud, No. 5007). Hadis ini menggambarkan prinsip komunikasi profetik yang mengutamakan substansi (jawami' al-kalim) daripada retorika kosong. Hadis lain menegaskan: 'Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka' (HR. Muslim dari Ibn Abbas). Ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik memiliki kemampuan *audience awareness* yang tinggi.

Aspek tabligh lain yang sangat relevan dengan manajemen pendidikan adalah prinsip *al-syura* (musyawarah). Sejumlah hadis menggambarkan bagaimana Nabi SAW secara konsisten melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan strategis, bahkan terkadang mengubah pendapatnya sendiri setelah mendengar masukan yang lebih baik seperti dalam peristiwa Perang Uhud dan Perang Badr. Implikasinya bagi manajemen pendidikan Islam adalah pentingnya membangun budaya dialog dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di madrasah dan

pesantren, dari level rapat komite sekolah hingga musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

5. Pilar Keempat: Fathanah – Kompetensi dan Kecerdasan Kepemimpinan

Fathanah merujuk pada kecerdasan komprehensif Nabi SAW yang mencakup tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam konteks kepemimpinan profetik, fathanah dimanifestasikan dalam kemampuan Nabi untuk membaca situasi secara akurat (qira'ah al-wad'), mengambil keputusan strategis yang tepat (hikmah al-qiyada), dan memilih orang yang tepat untuk tugas yang tepat (tawzif al-kafaah).

Prinsip fathanah dalam penempatan personel tercermin dalam hadis: 'Barangsiapa memiliki wilayah kekuasaan lalu mengangkat seseorang untuk suatu jabatan karena rasa kasih sayang atau karena hubungan keluarga, bukan karena kompetensinya, maka sesungguhnya dia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan seluruh kaum muslimin' (HR. Hakim, No. 7049; dinilai sahih). Hadis ini memberikan kritik yang tegas terhadap praktik nepotisme dan favoritisme dalam pengangkatan pejabat, yang sangat relevan dalam konteks rekrutmen kepala madrasah dan tenaga pendidik.

Selain itu, fathanah juga mencakup kemampuan adaptasi dan inovasi. Sejumlah hadis menggambarkan fleksibilitas strategis Nabi SAW: dalam Perang Khandaq, beliau menerima usul Salman Al-Farisi untuk menggali parit—sebuah strategi yang asing dalam tradisi Arab sebagai bukti keterbukaan beliau terhadap inovasi dari luar. Implikasinya, pemimpin pendidikan Islam yang fathanah tidak akan alergi terhadap inovasi pedagogis atau teknologi pendidikan baru, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

6. Model Integrasi: Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis keempat pilar di atas, dapat dirumuskan sebuah model integrasi kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan Islam yang bersifat holistik dan operasional. Model ini menggambarkan bagaimana keempat sifat Nabi (SATF: Siddiq-Amanah-Tabligh-Fathanah) dapat diterjemahkan ke dalam kompetensi kepemimpinan kepala madrasah atau pesantren pada empat domain fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pada domain perencanaan, siddiq dan fathanah menjadi modal utama: kepala madrasah yang siddiq akan merumuskan visi-misi yang realistis dan jujur, sementara fathanah-nya mendorong analisis SWOT yang tajam dan perencanaan berbasis data (evidence-based planning). Pada domain pengorganisasian, amanah menjadi prinsip kunci dalam penempatan personel menempatkan guru dan staf berdasarkan kompetensi, bukan koneksi. Tabligh berperan penting dalam domain

pelaksanaan, karena kepemimpinan yang efektif membutuhkan komunikasi yang inspiratif, instruksi yang jelas, dan umpan balik yang konstruktif. Sementara pada domain pengawasan, kombinasi amanah dan siddiq mendorong evaluasi yang objektif, jujur, dan berorientasi pada perbaikan, bukan pada sekedar pemenuhan formalitas administratif.

Komparasi dengan penelitian terdahulu menunjukkan keunggulan sekaligus kekhususan model ini. Dibandingkan dengan model kepemimpinan transformasional Bass & Avolio (1994) yang menekankan inspirasi dan motivasi, model kepemimpinan profetik menambahkan dimensi transenden dan akuntabilitas akhirat yang memberikan motivasi intrinsik lebih kuat. Dibandingkan dengan model kepemimpinan islami yang dikembangkan Tobroni (2015), penelitian ini lebih spesifik dalam mengakar pada teks hadis yang konkret, bukan hanya pada nilai-nilai Islam secara umum. Dan dibandingkan dengan penelitian Hidayat & Machali (2020) yang bersifat konseptual, penelitian ini memberikan pemetaan yang lebih operasional tentang implikasi praktis kepemimpinan profetik dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

7. Tantangan dan Strategi Implementasi

Implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan Islam bukan tanpa tantangan. Setidaknya terdapat tiga tantangan utama yang perlu diantisipasi: pertama, kesenjangan antara pemahaman normatif dan kapasitas operasional—banyak kepala madrasah yang memiliki pemahaman nilai Islam yang baik tetapi kurang memiliki kemampuan manajerial teknis yang memadai. Kedua, tekanan struktural dan birokrasi yang seringkali mendorong perilaku oportunistik dan pragmatis, bertentangan dengan prinsip siddiq dan amanah. Ketiga, minimnya sistem reward yang menghargai integritas dan kepemimpinan moral dalam jenjang karir pendidikan Islam.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat direkomendasikan: (a) integrasi materi kepemimpinan profetik dalam kurikulum program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di perguruan tinggi Islam; (b) pengembangan program mentoring kepemimpinan yang secara eksplisit menggunakan hadis-hadis kepemimpinan sebagai referensi normatif; (c) revisi sistem evaluasi dan promosi kepala madrasah yang memasukkan indikator integritas moral dan kepemimpinan profetik sebagai komponen penilaian; dan (d) pembangunan komunitas praktisi (professional learning community) antar kepala madrasah yang difasilitasi oleh kementerian agama setempat.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menjawab tiga tujuan penelitian yang ditetapkan. Pertama, dari hasil takhrij al-hadis ditemukan sejumlah hadis sahih yang secara

tematik mencerminkan empat pilar kepemimpinan profetik Nabi SAW: siddiq (integritas), amanah (akuntabilitas), tabligh (komunikasi transformatif), dan fathanah (kompetensi kepemimpinan). Hadis-hadis ini tersebar dalam kitab-kitab hadis standar dengan derajat kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Kedua, analisis nilai-nilai kepemimpinan profetik menunjukkan bahwa keempat pilar tersebut membentuk sistem kepemimpinan yang holistik, di mana setiap pilar saling menopang dan melengkapi. Siddiq tanpa fathanah akan menghasilkan pemimpin yang jujur tetapi tidak kompeten; amanah tanpa tabligh akan menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab tetapi tidak mampu mengomunikasikan visi; fathanah tanpa amanah akan menghasilkan pemimpin yang cerdas tetapi manipulatif. Hanya dalam integrasi keempatnya kepemimpinan profetik bekerja secara optimal.

Ketiga, implikasi kepemimpinan profetik terhadap manajemen pendidikan Islam bersifat multidimensional: (a) pada level individual, menuntut transformasi karakter kepala madrasah/pesantren menuju sosok pemimpin yang memiliki integritas moral-profesional; (b) pada level organisasional, mendorong reformasi budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai profetik; dan (c) pada level sistemik, memerlukan revisi kebijakan rekrutmen, evaluasi, dan pengembangan profesional kepala lembaga pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua hal: metodologis, yaitu penggunaan takhrij al-hadis sebagai instrumen analisis dalam kajian manajemen pendidikan Islam—sebuah pendekatan yang masih langka; dan substantif, yaitu rumusan model integrasi SATF (Siddiq-Amanah-Tabligh-Fathanah) dalam empat domain fungsi manajemen pendidikan yang dapat dijadikan referensi praktis bagi kepala lembaga pendidikan Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji empiris terhadap model ini melalui studi kasus di madrasah dan pesantren yang dinilai berhasil mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1379 H). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Vol. 13). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Y. (t.th.). *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Vol. 12). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam*. Dar al-Syuruq.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.

- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Danim, S., & Suparno. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. (2020). Kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai profetik: Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-68>
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. A. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Penerbit Kaukaba.
- Ibn Hisyam, A. M. (1999). *Al-Sirah al-Nabawiyah* (M. Mustafa, Ed., Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Khatib, M. A. (1989). *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Dar al-Fikr.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Y. (2001). *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dar al-Wafa'.
- Ramayulis. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam* (6th ed.). Kalam Mulia.
- Syuhudi Ismail, M. (1994). *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Gema Insani Press.
- Taufiqurrahman, M. (2018). Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan pendidikan: Relevansi sifat wajib Rasul dengan teori kepemimpinan modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 112–130. <https://doi.org/10.21070/jmpi.2018.32.112>
- Tobroni. (2015). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.